



## Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 5 Oktober 2023 Halaman 1925 - 1936

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

### Model Organisasi dan Desain Kurikulum PAI di Indonesia

Rasyid Alwani<sup>1✉</sup>, Nailurrohmah Khoiri<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

e-mail : [alwanirasyid@gmail.com](mailto:alwanirasyid@gmail.com)<sup>1</sup>, [nailurrohmah48@gmail.com](mailto:nailurrohmah48@gmail.com)<sup>2</sup>

#### Abstrak

Kurikulum erat kaitannya dengan berbagai pengaturan dari berbagai komponen kurikulum, sehingga diperlukan adanya pengorganisasian kurikulum khususnya bagi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Tujuan penulisan artikel ini adalah mengungkapkan hakikat dari organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, faktor yang mempengaruhi organisasi kurikulum, prosedur mengorganisasikan kurikulum PAI dan model-model apa saja yang ada dalam organisasi kurikulum PAI serta desain kurikulum yang dapat dikembangkan pada kurikulum PAI. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi kurikulum merupakan sebuah kerangka-kerangka umum dari program pembelajaran untuk dibelajarkan kepada peserta didik. Faktor yang menjadi perhatian dalam organisasi kurikulum yaitu, ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*), dan penempatan bahan (*grade placement*). Pengorganisasian terbagi dalam beberapa prosedur yakni buku Pelajaran, prosedur survei pendapat, prosedur studi kesalahan, prosedur mempelajari kurikulum lainnya, analisis kegiatan orang dewasa, Prosedur fungsi sosial dan Prosedur minat kebutuhan. Ada beberapa model organisasi dalam pengorganisasian kurikulum PAI diantaranya *separated subject curriculum* (al-Manhaj al-Dirasah al-Munfasilah), *correlated curriculum* (al-Manhaj al-Tarabut), *broad field curriculum* (al-Manhaj al-Majalat al-Wasi'ah) dan *integrated curriculum* (al-Manhaj al-Mutakamilah). Untuk desain kurikulum PAI dapat diringkas menjadi *subject centered design* (SCD), *broad field design* (BSD) *learner-centered design* (LCD) *Problem-Centered Design* (PCD).

**Kata Kunci:** Model Organisasi Kurikulum, Desain Kurikulum, PAI.

#### Abstract

*The curriculum is closely related to the various arrangements of the various components of the curriculum, so it is necessary to organize the curriculum, especially for the curriculum of Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia. The purpose of writing this article is to reveal the nature of the organization of the Islamic Religious Education Curriculum, factors that influence the organization of the curriculum, procedures for organizing the PAI curriculum and what models exist in the organization of the PAI curriculum and curriculum design that can be developed in the PAI curriculum. The research was conducted using the literature study method. The results of this study indicate that curriculum organization is a general framework of learning programs to be taught to students. Factors of concern in curriculum organization are scope, sequence, and grade placement. Organizing is divided into several procedures, namely textbooks, opinion survey procedures, error study procedures, procedures for studying other curricula, adult activity analysis, social function procedures and interest needs procedures. There are several organizational models in the organization of PAI curriculum including *separated subject curriculum* (al-Manhaj al-Dirasah al-Munfasilah), *correlated curriculum* (al-Manhaj al-Tarabut), *broad field curriculum* (al-Manhaj al-Majalat al-Wasi'ah) and *integrated curriculum* (al-Manhaj al-Mutakamilah). For PAI curriculum design can be summarized into *subject centered design* (SCD), *broad field design* (BSD) *learner-centered design* (LCD) *Problem-Centered Design* (PCD).*

**Keywords :** Curriculum Organization Models, Curriculum Organization, Islamic Education.

Copyright (c) 2023 Rasyid Alwani, Nailurrohmah Khoiri

✉ Corresponding author :

Email : [alwanirasyid@gmail.com](mailto:alwanirasyid@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5343>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan zaman dirasakan begitu cepat pada abad ini, kemajuan yang terjadi berbagai sektor mulai dari pertanian, sosial, politik dan tentunya pendidikan tidak dapat terelakkan. Dimasa sekarang pendidikan merupakan kebutuhan yang vital untuk membangun kehidupan masyarakat. Letak dari keberhasilan dari tujuan pendidikan dan ketercapaian tujuan pendidikan nasional ada pada kurikulum yang diaplikasikan di setiap lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu kurikulum setidaknya mempunyai peranan vital dalam mewujudkan tujuan sekolah ataupun lembaga pendidikan (Afandi, 2022).

Kurikulum memiliki peran yang penting dalam pendidikan. Secara definitif kurikulum diartikan sebagai seluruh kegiatan dan pengalaman potensial isi ataupun materi yang disusun secara ilmiah yang ada dalam kelas atau di luar kelas semuanya di arahkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Arifin, 2013). Oleh karena kurikulum sebagai dinamika pendidikan terus berkembang, pengembangan kurikulum yang dilaksanakan musti bersifat dinamis dan fleksibel beritik tolak pada ilmu pengetahuan yang terus berkembang, teknologi, budaya sistem nilai serta kebutuhan masyarakat yang memang juga terus berubah (Rofayatul & Afifurrahman, 2019) Tentunya setiap lembaga pendidikan menyusun sebuah kurikulum, karena lembaga pendidikan membutuhkan seperangkat program pembelajarannya. Karakteristik yang bermacam-macam dari tiap lembaga pendidikan akan memberikan dampak bervariasinya kurikulum yang akan disusun sebagai efek dari penyesuaian karakteristik dari model satuan lembaga pendidikan (S Febri, 2020).

Membicarakan pengembangan kurikulum tentunya membicarakan juga mengenai tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai oleh lembaga pendidikan, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai tersebut harus ada gambaran umum mengenai berbagai macam pengalaman belajar atau bahan yang disampaikan kepada siswa. Posisi organisasi kurikulum menempati posisi yang dianggap dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut serta berperan sebagai penentu pembelajaran itu akan berjalan. Maka organisasi kurikulum menjadi aspek ataupun faktor yang penting (Sholeh Hutomo & Hamami, 2020).

Badrun mengatakan bahwa seluruh komponen dalam kurikulum merupakan suatu mata rantai sehingga perlu selalu dibenahi. Komponen kurikulum hendaknya dinamis dan selalu berkembang untuk menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi pada Masyarakat dunia serta menentukan hasilnya sesuai dengan tujuan pendidikan (Fawaidi, 2021). Tidak terkecuali pada ruang lingkup pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), Muhaimin memebri prespektif bahwa pengembangan kurikulum PAI dapat maknai dalam tiga perspektif, yang pertama adalah merujuk pada kegiatan yang ditujukan guna menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam, yang kedua adalah proses yang dimaksudkan untuk mengaitkan satu komponen dengan komponen yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik, yang ketiga adalah kegiatan untuk melaksanakan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam (Ashari, 2021).

Ketidaktahuan akan organisasi kurikulum ini akan berimbas pada pengalaman belajar dan ketidakjelasan langkah dari berbagai komponen kurikulum dalam merealisasikan tujuan kurikulum itu sendiri. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu dari bagian pendidikan nasional tentunya juga memiliki bentuk dan model dari bagaimana sebuah kurikulum diorganisasikan sehingga muncul berbagai varian dari model organisasi kurikulum dari berbagai lembaga pendidikan yang menerapkannya.

Artikel ini disusun untuk memberi jawaban tentang hakikat organisasi kurikulum dan berbagai model dari organisasi kurikulum PAI, faktor apa saja yang memperngaruhi organisasi kurikulum dan dengan memahami organisasi kurikulum pendidikan agama Islam di Indoensia ini akan mempermudah dalam memetakan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, dan mencari relevansi yang berguna dalam improvisasi pengembanaan pendidikan Islam di Indoensia.

## METODE

Metode penelitian pada yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan menghimpun berbagai informasi terkait model pengorganisasian kurikulum yang diperoleh dari jurnal, artikel, buku-buku maupun karya ilmiah lainnya. Setelah dihimpun, kemudian data dikaji dan ditelaah untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian (Miza Nina Adlini, 2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah *Analysis Interactive Model* menurut teori Miles dan Huberman. Sehingga nantinya dengan teknik analisis ini akan ditemukan hasil kajian yang di harapkan. Adapun proses analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menurut teori Miles dan Huberman terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pengumpulan data (data collection) dimana data-data yang berkaitan dengan organisasi kurikulum dikumpulkan, dilanjutkan dengan kondensasi data (data condensation) yaitu dimana data-data yang diperoleh dirangkum dan dipilih sedemikian rupa untuk difokuskan kepada penelitian yang diinginkan yang akhirnya akan mempermudah gambaran organisasai kurikulum PAI di Indonesia, Penyajian data (data display), pada tahap ini data yang diperoleh tentang organisasi kurikulum PAI di Indonesia dapat diarahkan kepada kemungkinan penarikan kesimpulan pembahasan mengenai model model organisasi kurikulum PAI di Indonesia, dan yang terkakhir adalah penarikan kesimpulan dan hasil pembahasan (conclusion drawing/verification).(Miles & Huberman, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas hakikat organisasi kurikulum, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian kurikulum, secara bahasa berasal dari bahasa kurikulum berasal dari bahasa latin yang berarti arena rasial atau jalan yang dilewati kereta. Kemudian kata tersebut diserap dalam ilmu pendidikan yang memberi arti sebuah kumpulan dari mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa oleh pendidik maupun seperangkat mata pelajaran yang ditentukan oleh lembaga sebagai syarat kelulusan dan mendapatkan gelar diploma (Lusiman, Wafa, & Diana, 2017). Sedangkan definisi kurikulum secara baku menurut undang-undang sebagaimana telah ditegaskan dalam pasal 1 ayat (19) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta berbagai cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan tertentu dalam Pendidikan (Katni, 2015).

Adapun hakikat organisasi kurikulum dalam konteks pengembangan kurkikulum, Sukiman menjelaskan bahwa organisasi kurikulum merupakan sebuah kerangka-kerangka umum dari program pembelajaran untuk dibelajarkan kepada peserta didik, sedangkan dalam *scope* pengembangan kurikulum peran dari organisasi kurikulum yaitu sebagai metode maupun langkah dalam memilah-milah berbagai macam pengalaman belajar yang akan diwujudkan oleh suatu lembaga pendidikan (Sukiman, 2013). Zaini berpendapat bahwa organisasi kurikulum berperan untuk mengorganisasikan sekaligus menunjukkan peran-peran penting yang dimiliki oleh unsur-unsur dalam pendidikan berupa tenaga pendidik, peserta didik dan segala hal yang berkaitan dengan *feed back* dari proses perencanaan kurikulum (Sholeh Hutomo & Hamami, 2020).

Agar peserta didik mendapatkan pengalaman yang berharga dan bermakna dari program pendidikan yang sudah ditetapkan maka pemilihan dan pengaturan kurikulum dalam hal ini organisasi kurikulum musti dipilih sedemikian rupa guna mengembangkan pengalaman itu secara lebih luas dan mendalam (Sugiana, 2018a). Berbagai susunan pengalaman dan pengetahuan yang sudah diatur sedemikaian rupa (baku) yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan merupakan definisi kurikulum. Adapun pengalaman dapat didapatkan secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman langsung ini diperoleh dari interaksi peserta didik dari lingkungannya dan pengalaman tidak langsung diperoleh dari berbagai perantara, misalkan saja buku sumber dan televisi (Arifin, 2013).

Dengan demikian adanya organisasi kurikulum bagi siswa akan mempermudah dalam mencapai tujuan dari suatu pembelajaran yang telah disusun oleh guru dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran, dikarenakan peran organisasi kurikulum adalah menjadi pengatur berbagai mata pelajaran berikut berbagai

hal-hal yang menyangkut mata pelajaran, alokasi waktunya serta jadwal dari mata pelajaran tersebut (Rofayatul & Afifurrahman, 2019). Apabila dipersempit pentingnya organisasi kurikulum ke dalam sebuah lembaga pendidikan, Sulaiman menjelaskan bahwa pola dan model dari organisasi kurikulum yang digunakan oleh satuan lembaga pendidikan akan sangat mendukung pencapaian misi lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya analisis dan tinjauan dari berbagai aspek dalam menetapkan dan menggunakan sebuah kurikulum, sehingga nantinya kurikulum yang digunakan sesuai dan tidak bertolak belakang dengan karakter lembaga pendidikan (Sulaiman, 2013).

Selanjutnya berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai sebuah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara terus menerus antara guru dengan siswa, dengan *akhlakul karimah* sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya (Firmansyah, Iman, 2019) Sedangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dan kurikulum Pendidikan Agama Islam juga merupakan sekumpulan studi keislalman yang meliputi berbagai mata pelajaran yaitu al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam (Permendikbud, 2019). Berdasarkan konsepsi beberapa pendapat diatas dapat di pahami bahwa organisasi kurikulum PAI sebenarnya merupakan sebuah bentuk program kurikulum ataupun program pengajaran yang didesain untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam secara komprehensif dengan berbagai sisi personal yang pada akhirnya membentuk karakter yang terpuji (*akhlakul karimah*) sebagai realisasi tujuan dari pendidikan agama Islam dan tercakup berbagai bahan ajar yang di terima oleh peserta didik.

Pemahaman mengenai organisasi kurikulum ini akan lebih utuh dengan membedakan antara dimensi kurikulum dan organisasi kurikulum, dimana dimensi kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan cara dalam mengadministrasikan beberapa unsur meliputi tujuan, isi, bahan pelajaran yang disajikan dan cara yang digunakan sebagai sebuah pedoman dalam melaksanakan pembelajaran sebagai implementasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Santika & Basudewa, 2013). Sedangkan untuk dimensi organisasi kurikulum terdapat dua dimensi utama yang pertama adalah dimensi isi dan yang kedua adalah dimensi pengalaman belajar. Tentunya dari dua dikotomi ini melahirkan sifat yang berbeda dimana dimensi pertama mengarah pada sifatnya yang logis dan yang kedua lebih bersifat psikologis Hal ini sebenarnya berdasar dari setiap mata pelajaran memiliki sifat yang berbeda-beda. Sehingga organisasi kurikulum yang bersifat isi, secara umum lebih mengutamakan konten isi dan melihat fakta yang orisinal, sedangkan organisasi kurikulum yang bersifat psikologis akan cenderung mengutamakan dimensi pengalaman belajar (Arifin, 2013).

### **Faktor Dalam Organisasi Kurikulum PAI**

Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dari organisasi kurikulum oleh para pengembang kurikulum. sejumlah faktor itu harus dipertimbangkan. Pertama adalah *ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran*. ruang lingkup faktor pertama ini menjadi faktor yang musti mendapatkan porsi pertimbangan dalam organisasi kurikulum. Ruang lingkup ini jika diperhatikan dalam pembelajaran akan memberi batas-batas yang jelas dari bahan pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Setiap pola kurikulum memiliki ruang lingkup materi pelajaran yang tidak sama atau bisa dianggap terdapat diferensiasi dari berbagai pola kurikulum yang dipakai. Selain lingkup materi pelajaran, dalam menyajikan bahan ajar perlu diketahui dan diperhatiakann juga bagaimana urutan bahan tersebut harus disajikan dalam sebuah kurikulum Kedua, *kontinuitas* kurikulum yang erat kaitannya dengan inti atau substansi bahan yang peserta didik mempelajarinya juga menjadi faktor yang harus diperhatikan dengan baik. Agar peserta didik mendapatkan materi yang semakin mendalam dan dikembangkan berdasarkan keluasan kajian, maka digunakan pendekatan spiral dalam upaya aplikatif dari faktor kedua ini. Ketiga, dalam organisasi kurikulum, *keseimbangan* bahan pelajaran perlu dipertimbangkan juga. Dengan semakin dinamias perubahan dan perkembangan d ilmu

pengetahuan, sosial budaya, maupun ekonomi tentunya akan mempengaruhi dimensi kurikulum. Keempat, alokasi waktu perlu menjadi perhatian bagi para pengembang kurikulum, bahan pertimbangan mengenai alokasi waktu ini diperlukan dalam pengorganisasian kurikulum (Rusman, 2009). Kelima, *Penempatan bahan*. Penempatan bahan, dalam organisasi kurikulum penempatan satu atau beberapa bahan pelajaran untuk satu kelas tertentu musti diperhatikan, hal ini dapat dipahami bahwa memperhatikan faktor ini akan mempermudah peserta didik memahami bahan ajar yang diajarkan (Zaini, 2009).

### **Prosedur Pengorganisasian Kurikulum**

Mengutip pendapat Omar Hamalik, pemilihan dan pengorganisasi kurikulum ini terdapat beberapa prosedur yang dapat dijalankan diantaranya (1) *Prosedur Employe*. Pemilihan dan pengorganisasian ini sangat berkaitan dengan kemampuan guru terhadap penguasaan kurikulum. Dengan penguasaan kurikulum yang baik akan representatif dalam pemilihan dan pengorganisasian sebuah kurikulum. (2) *Prosedur Buku Pelajaran*. Pada prosedur ini secara sederhana dapat dijelaskan bahwa pemilihan isi kurikulum yang akan diterapkan oleh suatu lembaga pendidikan didasarkan dari materi yang termuat di buku pelajaran ataupun sejumlah buku tertentu. (3) *Prosedur Survei Pendapat*. Cara yang dilakukan pada prosedur ini adalah dengan mengadakan survey atau penelitian terhadap berbagai pihak untuk menentukan organisasi kurikulum seperti apa yang tepat untuk diaplikasikan di lembaga pendidikan. (4) *Prosedur studi kesalahan*, prosedur ini dapat dilaksanakan dengan langkah menganalisis terhadap kelemahan atau kebiakan, kesalahan, kekeliruan, hasil-hasil atau pengalaman kurikuler yang didapatkan oleh peserta didik. Dengan mengetahui berbagai kesalahan dari pengalaman kurikuler akan mempermudah dalam merumuskan organisasi kurikulum yang baru, yang memperbaiki kesalahan-kesalahan pengalaman kurikuler yang didapatkan oleh peserta didik. (5) *Prosedur mempelajari kurikulum lainnya*. Prosedur ini dapat disamakan dengan metode tambal sulam dengan mempelajari metode sekolah lain, guru atau sekolah dapat menetapkan dan menentukan isi kurikulum untuk sekolahnya sesuai dengan tujuan. Mempelajari kurikulum lainnya memberi gambaran bahwa kurikulum lainnya juga dapat dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan. (6) *Prosedur Analisis kegiatan orang dewasa*. Prosedur ini dilakukan dengan menganalisis berkaitan dengan pekerjaan atau jabatan setelah sebelumnya mengadakan studi terhadap kegiatan-kegiatan dalam kehidupan yang tujuannya menemukan berbagai kegiatan yang dimungkinkan akan berguna dipelajari oleh peserta didik di sekolah sebagai bahan pelajaran (7) *Prosedur fungsi sosial*. Prosedur ini dilakukan dengan langkah menganalisis kegiatan masyarakat dilihat dari segi fungsi sosial yang mereka perankan dalam kehidupan sehari-hari, dengan berbagai macam dan beraneka ragam bentuknya, area kehidupan mereka, fungsi-fungsi yang telah ditentukan bagi mereka, dari *areas of living* yang telah terkalsifikasikan bagi mereka. (8) *Prosedur minat kebutuhan*. Menurut prosedur ini, minat dan kebutuhan juga melibatkan persistent problem, tetapi scope dan sequence-nya didasarkan atas siswa dan berkenaan dengan fungsi-fungsi personal dan sosial (Hamalik, 2013).

### **Model-Model Pengembangan Kurikulum PAI**

Pada beberapa kajian, secara umum terdapat berbagai macam model-model organisasi kurikulum, yang dilihat dari tingkatnya organisasinya ada yang sederhana dan kompleks. Adapun dari berbagai model organisasi kurikulum yang telah di gunakan dalam Pendidikan Agama Islam sebenarnya dapat diringkas menjadi beberapa model diantaranya adalah

#### ***Separated Subject Curriculum (al-Manhaj al-Dirasah al-Munfasilah)***

*Separated subject curriculum* pada mulanya berasal dari zaman Yunani kuno. Orang Yunani mengajarkan berbagai bidang studi seperti kesusasteraan, matematika, filsafat dan ilmu pengetahuan ditambah dengan musik. Mereka mengadakan dua trivium (gramatika, retorika dan logika) dan kuadrivium (aritmetika, geometri, astronomi, dan musik) yang kemudian dikenal sebagai “the seven liberal arts” yang diberikan pada pendidikan umum (Sulaiman, 2013).

Sementara itu berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam sebenarnya model *Separated Subject Curriculum* ini juga telah diaplikasikan bahkan menjadi model organisasi kurikulum PAI tertua (Sholeh Hutomo & Hamami, 2020), model organisasi kurikulum dengan mata pelajarannya terpisah-pisah meskipun masih dalam rumpun Pendidikan Agama Islam. Apabila kita cermati pendidikan di banyak pesantren atau lembaga pendidikan Islam masih mengajarkan berbagai disiplin keilmuan dengan terpisah-pisah, misalkan saja di madrasah diniyah yang ada dipesantren terbagi menjadi beberapa mata pelajaran diantaranya *fikih, tauhid, ushul fikih, ushul tafsir, ushul hadis, tarikh, faraid, insya', shorof, nahwu, mantiq, balaghah, tafsir, hadis, akhlak* dengan basis materi utama dari kitab kuning (Alfisyah, Sapriya, 2021). dan jika dilihat model ini ada diberbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Di madrasah formal ada mata pelajaran Al Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, SKI, dan Fiqih. Setiap dari mata pelajaran berdiri sendiri dan seolah-olah tidak ada korelasi diantara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain, sementara itu pada fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di PTAI akan ada keterpisahan dari subjek disiplin ada mata kuliah *Nahwu, Sharaf, Insya', Khitabah, balaghah, Muhadatsah dan Muthala'ah* (Zaini, 2009).

Identifikasi model organisasi kurikulum ini yaitu *pertama*. Kurikulum terdiri dari atas sejumlah mata pelajaran yang terkotak-kotakan, tidak ada korelasi dari setiap mata pelajaran satu dengan yang lain. *kedua* setiap mata pelajaran yang ada merupakan suatu disiplin ilmu. *Ketiga*. Penguasaan akan mata pelajaran merupakan tujuan dari kurikulum. *Keempat*. Mata pelajaran tidak disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Kelima*. Strategi pembelajaran banyak menggunakan Teknik penuangan (Arifin, 2013).

Ada beberapa Kelebihan *separated subject curriculum* yakni: Kurikulum ini dipandang paling sesuai untuk mengajarkan serta mewariskan pengetahuan dan budaya manusia kepada peserta didik, Bentuknya sederhana, mudah direncanakan, Dapat dengan mudah di modifikasi diubah dan ditiadakan sebagaimana materi pembelajaran dan menggantinya dengan yang lain, Model kurikulum terpisah ini mudah untuk penyusunannya bagi guru. Kurikulum mudah untuk dinilai atau dilakukan evaluasi. Mudah untuk mengajarkan asas materi pembelajaran, seperti yang di pakai diperguruan tinggi. Adapun kekurangannya terdiri dari: kurikulum yang ditampilkan memiliki berbagai mata pelajaran yang mempunyai keterpisahan atau berdiri sendiri dan lepas tidak ada saling kerkaitan satu dengan yang lain, Kurikulum ini kebanyakan hanya menyampaikan pengalaman umat manusia masa lampau, sehingga jarang menyentuh persoalan yang aktual kekinian, Kurikulum ini kurang memperhatikan persoalan yang dihadapi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, Kurikulum cenderung statis dan ketinggalan zaman (Zaini, 202).

### ***Correlated Curriculum (al-Manhaj al-Tarabut)***

*Correlated Curriculum* disebut juga dengan Mata Pelajaran Gabungan. Model ini pada prinsip dasarnya menghendaki adanya korelasi ketergabungan antar mata pelajaran ada hubungannya diantara mata pelajaran satu dengan yang lainnya, besangkut paut, meskipun batas-batas dari tiap mata pelajaran masih dapat terlihat dan dipertahankan. (Sugiana, 2018a). Organisasi kurikulum ini berusaha menampilkan adanya suatu korelasi antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, namun tetap memperhatikan ciri maupun karakteristik dari setiap bidang studitersebut (Zaini, 2009). Bisa dikatakan bahwa adanya model *correlated curriculum* merupakan respon dari kelemahan *separated subject curriculum* dengan upayanya untuk memperbaiki, memodifikasi ataupun menyempurnakan salah satunya dengan cara mengkorelasikan berbagai mata pelajaran yang terpisah (Arifin, 2013).

Muhammad Zaini mengatakan ada dua tipe dalam korelasi antara mata pelajaran dalam model organisasi ini: *a. Korelasi Insidental* secara sederhana diartikan sebagai keterhubungan yang bersifat kebetulan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain. *b. Korelasi Sistematis* yaitu pola korelasinya telah direncanakan oleh pengajar atau guru, caranya dengan mengambil substansi dari permasalahan yang akan dibicarakan dalam bidang studi (Zaini, 2009).

Definisi *Correlated Curriculum* dan tipe korelasi diatas memperjelas bahwa dalam kurikulum PAI formal dan non formal terdapat karakteristik dari bentuk *Correlated Curriculum* ini. Misalkan saja mata pelajaran fikih akan berkorelasi dengan ilmu ushul fikih ataupun kaidah fikih, selain itu, terkadang dalam pembelajaran seorang guru akan mengajarkan sebuah materi pelajaran hubungkan dengan mata pelajaran lain, misalkan saja pembelajaran mengenai ibadah kurban dengan sejarah Islam (Tarikh).



**Tabel 1. Korelasi Sistematis antara Mata Pelajaran**

Adapun kelebihan model kurikulum *Correlated curriculum* yakni : Memberi keterhubungan dari materi yang diajarkan sesuai realita yang dihadapi peserta didik, Sajian materi menjadi menarik karena bahan dari materi pembelajaran tidak dikotomi, Memperhatikan kebutuhan dan minat dari peserta didik terhadap materi pembelajaran, Sedangkan kekurangan model *Correlated curriculum*: Perlu waktu dalam mencari keterhubungan dari bahan pembelajaran. Sulitnya mengevaluasi materi pembelajaran karena materi yang disampaikan bermacam-macam dan dari berbagai sisi korelasi, Kurang sistematisnya materi pembelajaran sehingga dapat membingungkan kebanyakan peserta didik.

### ***Broad Field Curriculum (al-Manhaj al-Majalat al-Wasi'ah)***

*Broad Field Curriculum* (Cakupan luas). Korelasi dari berbagai macam studi sebagaimana yang ada pada model sebelumnya (*correlated curriculum*) ternyata masih ada yang lebih mendalam dan korelasi ini sudah tidak lagi terlihat batas-batas dari setiap bidang studi dalam satu rumpun keilmuan setelah organisasinya diwujudkan dalam model ini. Korelasi dengan model seperti ini merupakan fusi diantara beberapa mata pelajaran yang teridentifikasi memiliki kesamaan dan serumpun. Model organisasi kurikulum seperti ini dapat disebut dengan kurikulum bidang studi (*broad field curriculum*) (Sugiana, 2018a). Model organisasi ini dalam PAI Organisasi kurikulum ini dalam istilah lain disebut *all in one system* atau *Nazhariyatul Wahdah* dalam bahasa arab, dimana bentuk kurikulum yang dibangun dari beberapa cabang mata pelajaran namun ditampilkan menjadi satu bidang studi yang dipelajari oleh peserta didik. Seperti halnya yang ada pada kurikulum PAI di sekolah-sekolah umum (Sholeh Hutomo & Hamami, 2020).

Model yang dapat kita kenali pada struktur mata pelajaran di sekolah umum misalnya, yang mana mata pelajaran IPS merupakan unifikasi dari berbagai disiplin ilmu ataupun mata pelajaran sejarah, geografi dan Ekonomi. Sedangkan pada bidang studi PAI merupakan unifikasi dari berbagai mata pelajaran diantaranya akidah akhlak, fikih, qur'an hadits. di perguruan tinggi Islam, terdapat unifikasi mata kuliah Bahasa arab yang dibangun dari mata pelajaran Nahwu, Sharaf, Khitabah, Balaghah, Muhadatsah dan Muthala'ah (Zaini, 2009).

Adapun Kelebihan dari bentuk atau model organisasi kurikulum *Broad Field Curriculum* sebagai berikut: Dapat dengan jelas menunjukkan integrasi pengetahuan yang ada pada peserta didik, Dapat menambah minat terhadap adanya hubungan antara berbagai bidang studi, Mengarahkan kognitif siswa agar lebih luas tidak parsial, karena dapat melihat dari berbagai sisi keilmuan sebagai dasar penjelasannya, Dimungkinkan suatu pemecahan masalah kehidupan pada siswa menggunakan ilmu pengetahuan yang lebih fungsional, Memprioritaskan prinsip-prinsip dan pola pemahaman dari sebuah pengetahuan serta penguasaan fakta-fakta. Adapun beberapa kelemahan model organisasai kurikulum *Broad Field Curriculum* sebagai berikut: Peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar dengan bahan yang disajikan tidak secara

langsung memiliki korelasi dengan kebutuhan, minat ataupun masalah aktual peserta didik, Penyusunannya dapat kurang sistematis dan pengetahuan yang diberikan cenderung kurang mendalam pada berbagai mata Pelajaran, Urutan penyusunan dan penyajian bahan tidak secara logis dan sistematis, Banyak dari guru pemahaman terhadap berbagai disiplin ilmu (interdisipliner) kurang memahami, yang berimbas terhadap kekaburan pemahaman peserta didik (Zaini, 2009).

### ***Integrated Curriculum (al-Manhaj al-Mutakamilah)***

Integrated Curriculum atau disebut juga dengan Kurikulum Terpadu. Model kurikulum ini adalah dalam menyajikan bahan pembelajaran sudah menghilangkan batas-batas dari tiap bidang studi atau mata pelajaran satu dengan yang lainnya dan bahan pembelajaran yang disajikan dalam bentuk unit (Sugiana, 2018b) bentuk kurikulum ini sangat memperhatikan kebutuhan psikologis peserta didik disamping itu kurikulum ini juga menuntut didasarkan atas kebutuhan peserta didik dimana hal ini dapat disajikan dengan proses pembelajaran unit yang memuat orientasi kepada pengajaran aktif diantara pendidik dan peserta didik (Alfaini et al., 2021) Manfaat dari bentuk unit dalam integrasi kurikulum di padang unit merupakan susatu keseluruhan yang bulat, unit menerobos batas-batas mata pelajaran; unit berdasarkan atas kebutuhan anak dan unit didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar (Fawaidi, 2021).

Bentuk organisasi ini tersusun didasarkan pada *sosial functions* atau disebut juga *major areas of living* dalam bahasa sederhana didasarkan pada analisis bidang kehidupan utama dalam masyarakat yang didalamnya meliputi berbagai sector diantaranya pelestarian hidup dan perlindungan, kekeayaan dan sumber daya alam, jasa dan distribusinya konsumsi benda jasa komunikasi, ekspresi keagamaan, pendidikan, perluasan kebebasan, integrasi kepribadian dan penelitian (Arifin, 2013). Kurikulum terpadu secara sengaja memprioritaskan segi-segi psikologis peserta didik yang berdampak dan berpengaruh terhadap terintegrasinya personal peserta didik dengan lingkungannya, belajar dengan cara tradisional turun temurun tidak akan lagi terpikirkan oleh peserta didik namun cara pandangnya akan lebih mengarah kepada cara pandang yang holistic terhadap dunia dan juga dalam mempelajari berbagai bidang studi yang didapatkan secara berbeda-beda akan utuh tidak parsial memahaminya (Ade Yulianti, 2018).

Kurikulum ini dapat dikenali lebih jelasnya dengan ciri sebagai berikut (a) berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi; (b) berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organismic; (c) berdasarkan landasan sosiologi dan sosial-kultural; (d) berdasarkan kebutuhan dan tingkat perkembangan dan pertumbuhan siswa; (e) ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada; (f) sistem penyampaiannya dengan menggunakan sistem pengajaran unik dan (g) peran guru sama aktifnya dengan murid (Fawaidi, 2021).

Dapat dicontohkan dalam bentuk kurikulum terpadu yang di implementasikan di lingkungan pesantren misalkan dalam pembelajaran kajian shalat tentunya sering kali tidak menyertakan dalil qur'an atau hadis yang dikemukakan, atau tidak dijelaskan juga pendapat-pendapat yang muncul dari kajian shalat yang meliputinya maka untuk solusi yang dapat ditempuh dari keterpisahan dan ketidaksinambungan penyajian materinya harus ditempuh dengan memperdalam ke berbagai kitab-kitab fikih lainnya sehingga terbentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisah-pisah (Ade Yulianti, 2018) sehingga sebenarnya *integrated curriculum* ini kini sudah banyak digunakan di pesantren-pesantren Indonesia, yang tidak hanya mempunyai madrasah diniyah namun sekolah formal dengan mengacu kurikulum yang di rancang pengembangan kurikulumnya oleh pemerintah sesuai dengan visi-misi dari lembaga pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dalam legitimasi mengembangkan kurikulum yang terpadu ini dapat dipahami dengan berlakunya Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 17 ayat (2) yang menyatakan bahwa "Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas kabupaten atau kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA dan MAK" sehingga

tidak jarang model-model *integrated curriculum* di pesantren juga memunculkan model-modelnya tersendiri sebagaimana contoh kurikulum bahasa Arab organisasi kurikulum bahasa Arab yang digunakan di madrasah Ibnul Qoyyim Bantul Yogyakarta merupakan model organisasi *integrated curriculum* dengan memadukan kurikulum Kemenag dan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor (S Febry, 2020).

Selain itu integrasi kurikulum di sebuah pesantren setelah diteliti juga ada yang mengacu pada istilah-istilah tertentu yang terdapat padanannya dalam teori-teori pendidikan yaitu integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum Madrasah Aliyah Di MA Islamiyah Pondok Pesantren Attanwir Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro yaitu bentuk *Dakhilat Ta'lim wal Mudarosah* sama dengan istilah kegiatan intrakurikuler, bentuk *Khorijat Ta'lim wal Mudarosah* sama dengan kegiatan kokurikuler, bentuk *Mutammimat Ta'lim wal Mudarosah* sama dengan konsep kurikulum ekstrakurikuler (Rofiq, 2022). Ini menunjukkan bahwa konsep integrasi kurikulum juga telah aplikasikan di lembaga pendidikan keagamaan.

Urian diatas setidaknya menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di lingkungan pesantren yang terkenal 'menjaga tradisi' juga mencoba untuk menggunakan model organisasi integrasi dalam pengembangan kurikulumnya. Hal ini tidak lepas dari terus berkembangnya respon pesantren akan kebutuhan pembaharuan di bidang kurikulum pendidikan, sehingga inovasi-inovasi merupakan hal yang sudah wajar dalam mempertahankan eksistensi pesantren. *Integrated curriculum* memiliki beberapa kelebihan, yaitu: Segala permasalahan yang dibicarakan dalam unit sangat bertalian erat dengan masalah sosial sekitar siswa, Sangat sesuai dengan perkembangan modern tentang teor dan proses belajar mengajar, Memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dan Masyarakat, Sesuai dengan ide demokrasi, karena siswa belajar untuk ber fikir sendiri, belajar bertanggung dan bekerjasama dalam sebuah kelompok, Penyajian bahan disesuaikan dengan kesanggupan atau kemampuan individu, minat dan kematangan siswa baik secara individu maupun kelompok. Disamping itu kurikulum ini juga mempunyai beberapa kelemahan antara lain: Guru tidak dilatih melakukan kurikulum semacam ini., Organisasinya tidak logis dan kurang sistematis, Terlalu memberatkan tugas-tugas guru, karena materi pelajaran akan selalu berubah sesuai dengan problem aktual dalam Masyarakat, Kurang memungkinkan untuk dilaksanakan ujian umum, Siswa dianggap tidak mampu ikut serta dalam menentukan kurikulum (Zaini, 2009).

### **Desain Pengembangan Kurikulum PAI**

Secara definitif desain kurikulum diartikan sebagai pengorganisasian tujuan, isi serta kegiatan belajar yang akan dijalani oleh peserta didik pada berbagai tahap perkembangan pendidikan mereka, didalamnya nanti akan terlihat berbagai unsur kurikulum dan keterhubungan unsur itu satu dengan lainnya (Hamid, 2012). Desain kurikulum pendidikan agama islam yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut :

#### ***Subject Centerd Design (SCD)***

Desain ini diartikan sebagai sebuah bentuk desain yang dianggap paling natural dari *subjet centered*. Seluruh bahan ajar disampaikan secara terpisah yang berbentuk mata pelajaran kepada peserta didik, arah pembelajaran dengan menggunakan desain ini banyak yang bersifat teoritis keilmuan yang terpisah-pisah seperti halnya IPA, IPS, Bahasa dan lain sebagainya. Peserta didik diharapkan mampu menguasai bermacam-macam mata pelajaran itu dengan baik, sehingga banyak sekali peserta didik yang hanya menghafal berbagai materi dan dikuasai secara verbalitas (Sukmadinata, 2013). Pada kurikulum pendidikan agama islam dapat digambarkan secara mayoritas masih menggunakan desain kurikulum ini, dengan membuat desain dari mata pelajaran tertentu seperti fikih, SKI, Akidah, Qur'an dan Hadis, sebagaimana yang ada di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

#### ***Broad Field Desgin (BSD)***

Salah satu usaha untuk menghilangkan pemisah dalam subject design dan disciplines design adalah dengan broad fields design. Dalam model ini terjadi penyatuan mata pelajaran yang masih memiliki korelasi menjadi satu fokus mata pelajaran. Yang ingin dicapai dari pengembangan broad fields design ini adalah

membentuk peserta didik yang saat ini sedang hidup dalam dunia informasi yang sifatnya khusus, dengan pemahaman yang menyeluruh. Desain ini lebih banyak digunakan di SD dan SMP. Kurikulum PAI juga dapat menggunakan desain ini dalam pengembangan kurikulumnya dimana berbagai disiplin keilmuan dapat di bentuk dalam satu bidang studi missalkan saja PAI yang di dalamnya memuat Ilmu Tauhid, Qur'an, Hadis, Sejarah dan Fikih.

#### ***Learner-Centered Design (LCD)***

Pada desain ini merupakan sebuah bentuk penyempurnaan dari Subject Centered Desain dimana desain dari learner centered ini berpusat pada peserta didik, berpusat pada pembelajar dalam desain kurikulumnya bukan pada pendidik seperti halnya subject centered. Desain ini dapat di kenali dengan berpusatnya kepada peserta didik pengembangan kurikulumnya, yang lainnya adalah pengembangan kurikulumnya dilakukan secara bersama antara peserta didik dan pendidik, dengan kata lain desain tidak akan dikembangkan kecuali dibicarakan bersama dengan peserta didik dan dicari tema menarik yang difikirkan oleh mereka. Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengaplikasikan model ini dengan mendasarkan pengembangan kurikulumnya berangkat dari peserta didik, baik itu disekolah ataupun lembaga pendidikan non formal seperti takkhasus pondok pesantren, desain ini masih dapat relevan dan berpeluang untuk lebih humanis dan sesuai dengan kebutuhan serta minat mereka.

#### ***Problem-Centered Design (PCD)***

Desain ini dikembangkan dan disusun berdasarkan pada masalah ataiu problematika manusia. Desain ini ini mengutamakan peranan manusia. Para pendidik berasumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menghadapi berbagai masalah dan ada pemecahan dari permasalahan tersebut secara bersama-sama. Aplikasi dari desai ini juga bukan suatu yang tidak bisa diterapkan di pengembangan kurikulum PAI, karena pada era ini pengembangan yang didasarkan pada problem akan sangat membantu manusia menemukan solusi persoalannya.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa organisasi kurikulum merupakan aspek yang penting dalam pengembangan kurikulum, organisasi kurikulum diartikan sebagai sebagai salah satu bentuk program kurikulum yang berbentuk kerangka umum berupa program pengajaran yang disampaikan kepada peserta didik dan berfungsi merealisasikan tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan sebelumnya. Faktor yang menjadi perhatian dalam organisasi kurikulum yaitu, ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*), dan penempatan bahan (*grade placement*). Pengorganisasian kurikulum dapat di dilakukan dengan beberapa prosedur terdapat berbagai macam organisasi kurikulum, yang dilihat dari tingkatnya organisasinya ada yang sederhana dan kompleks diantaranya adalah *Prosedur Buku Pelajaran*, *Prosedur Survei Pendapat*, *Prosedur studi kesalahan*, *Prosedur mempelajari kurikulum lainnya Analisis kegiatan orang dewasa*, *Prosedur fungsi sosial* dan *Prosedur minat kebutuhan*. Model-model organisasi kurikulum yang telah di gunakan dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia dapat diringkas menjadi beberapa model diantaranya adalah *Separated Subject Curriculum* (al-Manhaj al-Dirasah al-Munfasilah), *Correlated Curriculum* (al-Manhaj al-Tarabut), *Broad Field Curriculum* (al-Manhaj al-Majalat al-Wasi'ah) dan *Integrated Curriculum* (al-Manhaj al-Mutakamilah). Untuk desain kurikulum PAI dapat diringkas menjadi *Subject Centerd Design (SCD)*, *Broad Field Desgin (BSD)* *Learner-Centered Design (LCD)* *Problem-Centered Design (PCD)*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ade Yulianti. (2018). Strategi Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Madrasah Terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 1(1), 1–13.
- Afandi, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Bahan Ajar Pai Berbasis Tik. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 13(2), 197–206.  
Doi:10.53915/Jurnalkeislamandanpendidikan.V13i2.208

- Alfaini, S., Vinda Prananingrum, A., Elok Hidayati, R., Rossyadah, F., Surakarta, I., Pandawa, J., & Tengah, J. (2021). Kajian Teoritis Organisasi Dan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 28–40.
- Alfisyah, Sapriya, L. A. (2021). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Civic Education Di Pesantren Sebagai Basis Pembentukan Kesadaran Kebangsaan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 4 Tahun 2021 Halm 1534 - 1542*, 3(4), 1534–1542.
- Arifin, Z. (2013). *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Cet. Iii). Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Ashari, N. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Madrasah. *An Nur: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 153–167. Doi:10.37252/Annur.V13i2.104
- Fawaidi, B. (2021). Model Dan Organisasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(01), 033–046.
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Hamalik, O. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (5th Ed.). Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Hamid, H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lusiman, Wafa, A., & Diana, E. (2017). Pengembangan Struktur Organisasi Kurikulum Dalam Rangka Membangun Sekolah Unggul. *Jurnal Pedagogik*, 04(01), 119–120, 263–264.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan)*. Penerbit Universitas Indonesia (2007th Ed.). Jakarta: Universitas Indonesia. Retrieved From <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20399460>
- Miza Nina Adlini, D. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Permendikbud. (2019). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016. Doi:10.31227/Osf.Io/Munp2
- Rofayatul, & Afifurrahman. (2019). Organisasi Dan Struktur Kurikulum Pendidikan Islam. *Ta'limuna*, 9(3), 29–30.
- Rofiq, A. (2022). Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Madrasah Aliyah Di Ma Islamiyah Pondok Pesantren Attanwir Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Edu-Religia : Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 5(1), 89–97. Doi:10.52166/Edu-Religia.V5i1.2982
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- S, F. R. (2020). Model Organisasi Dan Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Berbasis Pesantren Di Ibnul Qoyyim Yogyakarta. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(01), 99–126. Doi:10.32699/Liar.V4i01.1203
- Santika, D., & Basudewa. (2013). Definisi Dan Dimensi Kurikulum, 1(1113021077), 1–16.
- Sholeh Hutomo, G., & Hamami, T. (2020). Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum Pai. *At-Ta'fikir*, 13(2), 143–152. Doi:10.32505/At.V13i2.1624
- Sugiana, A. (2018a). A Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Di Indonesia. *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 91–103. Doi:10.20414/Elhikmah.V12i1.229
- Sugiana, A. (2018b). Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 257–273. Retrieved From <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Sukiman. (2013). *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Pada Perpendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Penndidikan Uin Sunan Kalijaga.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, S. (2013). Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(1), 60–

1936 *Model Organisasi dan Desain Kurikulum PAI di Indonesia - Rasyid Alwani, Nailurrohmah Khoiri*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5343>

73. Doi:10.22373/Jid.V14i1.489

Zaini, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum (Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi)* (Cetakan 1). Yogyakarta: Teras.

Zaini, M. (2021). Kebijakan Kombinatif Kepemimpinan Digital Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 286–300. Doi:10.19105/Tjpi.V16i2.4431